



## PENERAPAN TERAPI OKUPASI MEMBUAT GELANG TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI UPT PUSKESMAS KOPETA

### *APPLICATION OF OCCUPATIONAL THERAPY MAKING BRACELETS ON THE ABILITY TO CONTROL AUDITORIAL HALLUCINATIONS IN UPT PUSKESMAS KOPETA*

**Ester Tia<sup>1</sup>, Yuldensia Avelina<sup>2\*</sup>**

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa

Email: nersyoully@gmail.com (081233695883)

#### ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Jumlah kasus skizofrenia di UPT Puskesmas Kopeta tahun 2024 sebanyak 87 kasus, dimana mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebanyak 82 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penerapan intervensi terapi okupasi membuat gelang pada klien halusinasi pendengaran terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di UPT Puskesmas Kopeta. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek studi ini diambil sebanyak 2 klien. Teknik pengambilan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling*. Penerapan terapi okupasi dengan cara membuat gelang dilakukan selama 2 hari, 1 kali sehari dilakukan selama 15 menit. Hasil studi kasus menunjukkan pasien mampu melakukan teknik membuat gelang dengan baik dan benar sebagai upaya untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Terapi Okupasi dapat dilanjutkan oleh klien dirumah dan keluarga dapat terus memotivasi klien melakukan ketrampilan yang sudah diajarkan. Intervensi membuat gelang terbukti dapat mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada klien.

**Kata Kunci:** Halusinasi, Membuat Gelang, Terapi Okupasi

#### ABSTRACT

*Hallucinations are a symptom of mental disorders where clients feel stimuli that are not actually there. The number of schizophrenia cases at the Kopeta Health Center UPT in 2024 was 87 cases, which increased from 2023 which was 82 cases. This study aims to apply occupational therapy interventions to make bracelets for clients with auditory hallucinations on the ability to control hallucinations at the UPT Puskesmas Kopeta. This research design uses a descriptive method with a case study approach. The subjects of this study were 2 clients. The participant selection technique used purposive sampling. The application of occupational therapy by making bracelets was carried out for 2 days, once a day for 15 minutes. The results of the case study showed that patients were able to carry out the technique of making bracelets properly and correctly as an effort to control auditory hallucinations. Occupational Therapy can be continued by clients at home and families can continue to motivate clients to do the skills that have been taught. The intervention of making bracelets has been proven to reduce symptoms of auditory hallucinations in clients.*

**Keywords:** Hallucinations, Making Bracelets, Occupational Therapy



## PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, pengelihatn, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Pada gangguan halusinasi pengelihatn, misalnya klien melihat suatu bayangan menakutkan, padahal tidak ada bayangan tersebut. Halusinasi merupakan salah satu dari sekian bentuk psikopatologi yang paling parah dan membingungkan (Sutejo, 2022).

Prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga yang menderita skizofrenia/psikosis yaitu sebesar 286.654 jiwa dengan cakupan pengobatan (84,9%) (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Survey awal jumlah kasus skizofrenia/psikosis di UPT Puskesmas Kopeta kabupaten sikka pada tahun 2022 sebanyak 79 kasus, tahun 2023 sebanyak 82 kasus dan meningkat pada tahun 2024 sebanyak 87 kasus (PMKM kopeta).

Gangguan jiwa merupakan suatu gejala kesulitan (*distres*) atau gangguan (*Impairment*) didalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia yaitu fungsi psikologi, perilaku, biologi dan gangguan itu tidak hanya terletak didalam hubungan antara orang tua tetapi juga dengan masyarakat, pada umumnya ditandai adanya penyimpangan fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Yusuf, A., Fitria Sari, R & Nihyati, 2015).

Halusinasi merupakan hal yang sulit untuk di pahami karena kejadian tersebut nyata bagi pasien namun tidak dengan orang lain yang ada disekitarnya. Halusinasi yang terjadi disebabkan karena stimulus yang kurang dari lingkungan. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling banyak terjadi, diantaranya mendengar suara-suara, paling sering adalah suara manusia yang menyuruh untuk melakukan suatu tindakan karena stimulus yang nyata (Dermawan, 2020). Klien dengan

halusinasi pendengaran disebabkan karena ketidakmampuan klien menghadapi stressor, ketidakmampuan klien dalam mengenal halusinasi dan cara mengontrol halusinasinya sehingga klien. Pengelolaan pada pasien halusinasi harus tepat dan segera dilakukan penanganan lebih lanjut untuk mencegah perilaku menyakiti diri sendiri maupun orang lain/lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penerapan intervensi terapi okupasi membuat gelang sebagai upaya mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

## BAHAN DAN METODE

Desain studi yang digunakan adalah studi kasus dengan proses pendekatan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran. Subjek studi ini diambil sebanyak 2 pasien. Teknik pengambilan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu subyek penelitian yang memenuhi kriteria. Kriteria inklusi dari subjek studi tersebut yakni subjek studi kasus adalah pasien skizofrenia dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran, pasien halusinasi pendengaran yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kopeta, pasien yang bersedia menerima terapi dan pasien yang sudah dalam tahap pemulihan. Kriteria eksklusi pasien yang tidak mengikuti kegiatan sampai dengan selesai, pasien dalam kondisi mengamuk dan pasien tidak kooperatif.

Peneliti melakukan asuhan keperawatan kepada pasien selama 5 hari, meliputi pengkajian, merumuskan masalah, membuat perencanaan, melakukan implementasi dan evaluasi. Peneliti menerapkan terapi okupasi dengan cara mengajarkan pasien membuat gelang

Penerapan implementasi ini sebanyak 2 kali pertemuan dilakukan selama 2 hari, 1 hari dilakukan selama 15 menit. Pelaksanaan studi kasus ini dilakukan di Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok Kabupaten Sikka yang merupakan wilayah kerja dari UPT Puskesmas Kopeta. Prosedur terapi okupasi membuat gelang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut 1) Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang



diperlukan berupa manik-manik, tali berwarna, gunting dan pemantik. 2) Peneliti melibatkan kedua pasien ODGJ. 3) Peneliti memberikan instruksi kepada klien dimana klien diminta untuk membuat gelang dari manik-manik inisial yang disediakan 4) Peneliti memberikan contoh cara membuat gelang 5) Peneliti mempersilahkan kedua klien untuk memulai membuat gelang.

Etika penelitian telah diterapkan selama penelitian berlangsung yakni sebelum dilakukan penelitian pasien di jelaskan terkait tujuan dan manfaat terapi okupasi. Pasien diberikan kebebasan untuk menjadi subjek studi kasus dengan menggunakan lembar persetujuan, peneliti menjaga kerahasiaan identitas pasien dengan tidak mengungkapkan identitas subjek studi kasus dalam laporan atau publikasi. Hasil analisis data dari studi kasus di sajikan untuk mengetahui tingkat perubahan pada penderita halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi menghardik halusinasi.

## HASIL

Hasil pengkajian dilakukan pada kedua klien dalam tahap pemulihan ditemukan klien Tn. C.S dengan riwayat halusinasi pendengaran. Klien mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan lagi hanya pikiran karena tidak memiliki pekerjaan. Klien sudah 3 bulan tidak konsumsi obat. Keluarga klien mengatakan klien sudah tidak marah-marah dan bicara sudah normal dan Tn. M.L.B mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan lagi, pikiran karena tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa tidur siang. Klien sudah 3 bulan tidak konsumsi obat. Keluarga klien mengatakan klien sudah tidak marah-marah dan bicara sudah normal.

Hasil pengkajian dan analisa data didapatkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Intervensi yang dilakukan pada kedua klien yaitu dengan melakukan terapi okupasi membuat gelang.

Implementasi yang dilakukan adalah membina hubungan saling percaya dengancara (menjelaskan maksud dan tujuan interaksi,

jelaskan tentang kontrak yang akan dibuat, beri rasa aman dan sikap empati). Mengidentifikasi isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan dan respon halusinasi. Melatih klien untuk mengontrol halusinasi dengan terapi okupasi membuat gelang, saat ini pasien tidak menjalani pengobatan.

Hasil evaluasi keperawatan pada kedua subjek studi kasus mampu mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi okupasi membuat gelang. Evaluasi pertama pada klien Tn C.S dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 dengan hasil klien mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan, klien mengatakan senang membuat gelang. Data obyektif tampak klien kooperatif dalam melakukan ketrampilan membuat gelang. Klien mampu mengerjakan sesuai dengan prosedur. Evaluasi hari kedua pada Tn C.S dilakukan pada tanggal 23 Januari 2025 klien mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan, klien mengatakan senang ketika waktu luang dapat melakukan kegiatan membuat gelang. Evaluasi pada Tn. M.L.B pada hari pertama tanggal 13 Januari 2025 klien dengan riwayat halusinasi pendengaran. Klien mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan, senang membuat gelang, tampak klien bisa memilih manik-manik inisial M dan dimasukkan pada tali tetapi belum mampu mengikat dengan benar dan terlihat tersenyum saat membuat gelang. Evaluasi hari kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 pasien mengatakan senang dengan kegiatan membuat gelang, tampak bisa memilih manik-manik inisial E dan dimasukkan pada tali dan sudah mampu mengikat gelang dengan benar.

## PEMBAHASAN

Penulis melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Pengkajian pada Tn C.S didapatkan pasien mengatakan, tidak mendengar suara-suara bisikkan hanya pikiran karena tidak memiliki pekerjaan, sedangkan Tn M.L.B mengatakan tidak mendengar suara-suara bisikkan dan pikiran karena tidak memiliki



pekerjaan. Tanda dan gejala yang dialami pasien tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiarto et al. (2020) bahwa halusinasi pendengaran adalah perubahan sensori dimana pasien merasakan sensasi yang tidak ada berupa suara, pengelihatian, pengecapan, dan perabaan (Sugiarto et al., 2020).

Menurut penulis dari hasil pengkajian pada klien Tn C.S dan Tn. M.L.B, data subyektif dan data obyektif yang ditemukan pada kedua klien tidak mendukung. Hal ini dikarenakan kedua klien sudah dalam tahap rehabilitasi atau pemulihan.

Perumusan diagnosis keperawatan jiwa mengacu pada pohon masalah yang sudah dibuat (Yusuf, ah, Fitriyarsari, Rizky, Nihayati, 2014). Adapun pohon masalah pada diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran adalah *causa* gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis, *core problem* perubahan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, *effect* risiko mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Keliat, 2006). Hasil pengkajian terhadap kedua klien ditentukan diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan ditemukan data pada Tn C.S. klien mengatakan sudah tidak mendengar suara-suara bisikkan lagi, klien mengatakan pikiran karena tidak memiliki pekerjaan, keluarga mengatakan klien sudah tidak marah-marah, klien pernah mendapat pengobatan selama 22 tahun, klien sudah 3 bulan tidak minum obat dan Tn. M.L.B mengatakan sudah tidak mendengar suara-suara bisikkan, klien mengatakan pikiran karene tidak memiliki pekerjaan, keluarga mengatakan klien sudah tidak marah-marah lagi dan bicara sudah normal, klien pernah mendapat pengobatan selama 15 tahun, klien sudah 3 bulan tidak minum obat.

Intervensi adalah pernyataan tertulis yang menggambarkan secara akurat rencana tindakan yang akan dilakukan pada pasien sesuai tingkat kebutuhan yang akan dilakukan pada pasien sesuai tingkat kebutuhan dan diagnosa keperawatan yang muncul. Tahap intervensi juga merupakan proses mempersiapkan berbagai intervensi keperawatan yang diperlukan untuk

mencegah dan mengurangi masalah pada pasien (Keliat, 2015). Rencana tindakan yang dilakukan terhadap pasien dengan menggunakan strategi pelaksanaan. Strategi pelaksanaan adalah suatu panduan yang digunakan oleh perawat apabila berinteraksi secara langsung dengan pasien. Strategi pelaksanaan mampu membantu pasien dalam mengetahui etiologi, manifestasi klinis dan teknik yang dilakukan untuk mengendalikan halusinasi. Dalam menerapkan strategi pelaksanaan diperlukan perawat yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga mempermudah dalam mendapatkan tujuan merubah sikap pasien dari destruktif menjadi konstruktif (Oktaviani et al., 2022). Tujuan yang diharapkan pada Tn C.S dan Tn. M.L.B yaitu klien mampu melakukan terapi okupasi membuat gelang dengan benar dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan melakukan ketrampilan membuat gelang. Penulis melakukan intervensi bina hubungan saling percaya menggunakan teknik komunikasi terapeutik dengan sikap ramah, terbuka dan empati sehingga klien percaya dan mau menerima intervensi yang dilakukan. Diskusikan dengan klien dan keluarga pada saat kunjungan rumah tentang cara yang dapat dilakukan klien dan keluarga untuk memutuskan halusinasi.

Implementasi keperawatan merupakan tindakan yang dilakukan oleh perawat dengan tujuan membantu pasien dalam menghadapi masalah kesehatan yang dialami untuk mencapai kesehatan yang lebih baik dan sesuai dengan kriteria hasil (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022). Implementasi yang dilakukan adalah penerapan terapi okupasi membuat gelang selama dua kali pertemuan selama 15 menit dengan tahapan kegiatan yaitu penulis mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan berupa manik-manik insisial, tali berwarna, gunting dan pemantik. Penulis melibatkan kedua klien kemudian memberikan instruksi kepada klien dimana klien diminta untuk membuat gelang dari manik-manik insisial yang disediakan sambil mengikuti contoh yang dilakukan oleh penulis dan kemudian



penulis memberikan kesempatan untuk kedua klien memulai membuat gelang.

Evaluasi keperawatan adalah melakukan evaluasi terkait rencana keperawatan yang sudah ditentukan sebelumnya dan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak yaitu pasien dan tenaga medis. Evaluasi keperawatan merupakan tingkat akhir dalam proses asuhan keperawatan untuk mengetahui implementasi keperawatan yang telah dilaksanakan apakah sudah mencapai tujuan atau masih perlu menggunakan pendekatan yang lainnya (Nafiatun et al., 2020). Evaluasi hari pertama pada Tn C.S dan Tn. M.L.B dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 dengan hasil pasien mengatakan senang membuat gelang, tampak klien bisa memilih manik-manik inisial dan dimasukkan pada tali. Klien Tn. C.S mampu mengikat dengan benar dan terlihat tersenyum saat membuat gelang sedangkan Tn. M.L.B belum bisa mengikat dengan benar. Evaluasi hari kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025 pada Tn M.L.B klien mengatakan senang membuat gelang, klien mampu melakukan kegiatan membuat gelang dengan benar namun belum mampu melakukan sendiri. Evaluasi hari kedua pada klien Tn C.S dilakukan pada tanggal 23 Januari 2025 klien mengatakan senang membuat gelang dan klien sudah dapat membuat gelang dengan benar dan mampu melakukan sendiri hingga selesai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada studi kasus ini adanya pengaruh setelah diberikan intervensi cara mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi membuat gelang. Hasil penelitian ini diharapkan klien mampu melakukan terapi okupasi membuat gelang dalam memanfaatkan waktu luang sehingga dapat membantu klien dalam mengontrol halusinasi. Bagi keluarga dapat memotivasi klien untuk melanjutkan terapi okupasi yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I. (2022). Strategi pelaksanaan mengenal dan menghardik halusinasi pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. *jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 164–168.
- Dermawan, D. (2020). Keperawatan Jiwa Konsep dan Kerangka Kerja asuhan Keperawatan Jiwa. *Yogyakarta*.
- Keliat, B. . (2006). *Proses Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Keliat, B. . (2015). *Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Nafiatun, S., Susilaningih, I., & Rusminah. (2020). Penerapan teknik menghardik pada Tn. J dengan masalah halusinasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bakti*.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 407–416.
- Riset Kesehatan Dasar, (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun*.
- Sugiarto, A., Suyanta, S., Erawati, E., & Handayani, S. (2020). Nursing Therapy in Hallucinations of Schizophrenia Patients A Literature Review. *Midwifery and Nursing Research*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.31983/manr.v2i1.5603>
- Sutejo. (2022). *Keperawatan jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru.
- Yusuf, A., Fitria Sari, R & Nihyati, H. (2015). *Kesehatan jiwa*. JJakarta : Salemba Medika.



Yusuf, ah, Fitryasari, Rizky, Nihayati, H. E.  
(2014). *BUKU AJAR KEPERAWATAN  
KESEHATAN JIWA*. Jakarta : Salemba  
Empat.